



**KIAI MBELING BERCELANA JEANS:
PEMIKIRAN SUFISTIK MUHAMMAD AINUN NADJIB DAN
GERAKAN MAIYAH DI INDONESIA PADA 1970-AN SAMPAI
2016**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

Disusun oleh:

**Ribud Haryanto
NIM 13030113130050**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Ribud Haryanto, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain; baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 3 Juni 2018
Penulis,

Ribud Haryanto
NIM 13030113130050

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Agama adalah mengenal Allah (*ma’rifatullah*). Mengenal Allah adalah berlaku dengan akhlak (yang baik). Akhlak (yang baik) adalah menghubungkan tali kasih sayang (*silaturahmi*). Dan *silaturahmi* adalah memasukkan rasa bahagia di hati saudara (sesama) kita.”

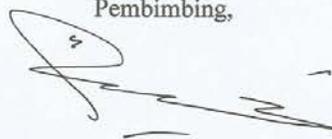
(Rangkaian hadits yang dijalin oleh Syaikh Yusuf Makassar)

Dipersembahkan untuk:

Mereka yang bersedih hati melihat kekerasan atas nama Tuhan.

Disetujui oleh:

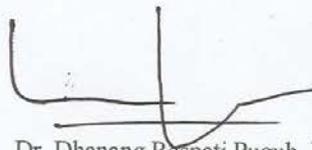
Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Rabith Jihan Amaruli', written over a horizontal line.

Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum.
NIP 19830719 2009121004

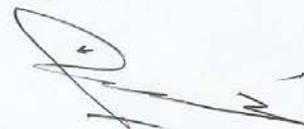
Skripsi dengan judul "Kiai Mbeling Bercelana Jeans: Pemikiran Sufistik Muhammad Ainun Najib dan Gerakan Maiyah di Indonesia pada 1970-2016" yang disusun oleh Ribud Haryanto (13030113130050) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada 3 Juni 2018.

Ketua,



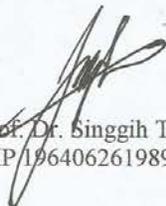
Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum.
NIP 196808291994031001

Anggota I,



Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum.
NIP 19640626 1989031003

Anggota II,



Prof. Dr. Singgih Tri S. M. Hum.
NIP 196406261989031003

Anggota III,



Dr. Endah Sri Hartatik, M. Hum.
NIP 196705281991032001

Mengesahkan,
Dekan



Dr. Redyanto Noor, M. Hum.
NIP 195903071986031002

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi-Nya. Segala kebaikan dari-Nya. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali atas izin-Nya. Shalawat serta salam disampaikan untuk kekasih-Nya, Muhammad, sebagai teladan yang sempurna bagi semuanya. Terima kasih atas segalanya.

Penulisan skripsi ini tidak hanya dimaknai sebagai syarat kelulusan semata, tetapi sebuah cerita hidup yang mengasikan. Di dalamnya terdapat sebuah perjuangan yang melelahkan, harapan yang selalu dijaga, dan kemalasan yang harus selalu diredam. Terlepas dari segala kekurangan, karya ini merupakan sebuah kebanggaan bagi penulis. Keterselesaiannya adalah kesuksesan yang akan selalu diceritakan di hari-hari kemudian. Satu-satunya penyesalan dalam prosesnya ialah ketidakmampuan penulis mewawancarai Muhammad Ainun Nadjib sebagai objek penelitian ini. Namun, di balik segala kekurangan dan penyesalan tersebut, penulis wajib mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Ucapan terma kasih pertama penulis tujukan kepada Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Kemudian penulis mengucapkan terima kasih kepada Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulisan skripsi. Terima kasih juga kepada Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M. Si, selaku dosen wali yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Terima kasih juga kepada segenap dosen penguji: Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M. Hum., dan Dr. Endah Sri Hartatik, M. Hum. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama menjadi mahasiswa. Terima kasih juga penulis ucapkan untuk segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan maksimal.

Terakhir, ucapan terima kasih paling utama penulis sampaikan untuk kedua orang tua yang hebat, Bapak Soleh dan Ibu Ruminah, dan saudara-saudara penulis: Kakak, Mas Endi, Ilham, dan Akbar, serta kepada keluarga Bapak Tyas yang telah membantu segala keperluan penulis selama menempuh pendidikan di Semarang. Tidak lupa juga ucapan terimakasih disampaikan untuk teman-teman Program Studi S1 Sejarah angkatan 2013, khususnya kepada Ardi, Zeza, Zikri, Ruslan, Depe, Agung, Mba Arin, dan Peni, terimakasih atas kebersamaan dan sumbangan pemikiran dari kalian. Terima kasih.

Akhir kata, skripsi ini pada hakikatnya masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan, baik dalam hal tata tulis maupun substansi, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Meski sedikit, semoga skripsi ini dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 3 Juni 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR GAMBAR	xviii
ABSTRAK	xia
ABSTRACT	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	9
C. Tujuan Penelitian	13
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Kerangka Pemikiran	20
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Penulisan	29
BAB II PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA SEJAK ABAD KE-15 SAMPAI AWAL ABAD KE-21	
A. Pemikiran Islam Awal di Indonesia: Antara Imanensi dan Transendensi Tuhan	31
B. Pemikiran Islam abad XIX di Indonesia: Islam Tradisionalis vs Islam Moderenis	38
C. Wacana Islam Pertengahan Awal Abad ke-20: Islam vs Ideologi Barat	44
D. Pemikiran Islam Pasca-Proklamasi Kemerdekaan: Wacana Islam Kontemporer	
1. Islam Ideologis	51
2. Rasionalisme Islam	53
3. Neo-Modernisme Islam	56
4. Islam Transformatif	62
5. Islam Liberal	66
E. Simpulan	69

BAB III	GAMBARAN HIDUP EMHA AINUN NADJIB, 1950-AN SAMPAI 2000-AN	
	A. Latar Belakang Keluarga	72
	B. Masa Pendidikan Ainun	
	1. Pendidikan Formal	80
	2. Pendidikan Non-Formal	86
	C. Proses Kreatif	
	1. Emha, Sastra, dan Teater	90
	2. Emha dan Kiai Kanjeng	101
	3. Emha dan Perluasan Metode Komunikasi	104
	D. Emha dalam Dunia Politik	
	1. Emha dan ICMI	106
	2. Emha dan Politik Praktis	108
	3. Emha dan Reformasi	111
	E. Emha Pasca-Reformasi: Menempuh Jalan Sunyi	118
	F. Simpulan	124
BAB IV	PEMIKIRAN SUFISTIK EMHA AINUN NADJIB, 1970-AN SAMPAI 2000-AN	
	A. Pemikiran Muhammad Ainun Nadjib pada 1970-an sampai 1980-an: Emha, Sastra Sufi, dan Pemikirannya	
	1. Emha dan Sastra Sufi	130
	2. Pemikiran Sufistik Filosofis Emha	
	a. Cinta sebagai Dasar Pemahaman	133
	b. Kasih Sayang dan Murka Tuhan	140
	c. Tuhan dan Makhluk	143
	d. Manusia sebagai Khalifah di Bumi	146
	e. Kesadaran <i>Ahad</i> dan <i>Wahid</i> sebagai Dasar Tauhid	151
	f. Emha dan <i>Syariat</i>	156
	g. Nur Muhammad	160
	B. Pemikiran Emha 1980-an sampai 1990-an: Emha, Orde Baru, dan Pemikirannya	
	1. Emha <i>versus</i> Orde Baru	163
	a. Emha dan Pemikirannya Melawan Kekuasaan Mutlak	167
	b. Emha dan Keadilan Sosial	171
	c. Emha dan <i>Wong Cilik</i>	174
	C. Pemikiran Emha 1990-an sampai Awal 2000-an: Emha, Isu-Isu yang Muncul, dan Pemikirannya	
	1. Emha di antara Fundamentalis dan Liberalis	178

2. Pemikiran Emha Mengenai Isu-Isu yang Mencuat	
a. Sekulerisme dan Pluralisme	184
b. Negara Islam, Demokrasi, dan Pancasila	189
3. Emha dan Ayat-Ayat Tuhan: Menyoal Tafsir, Fatwa, Ijtihad dan Bid'ah	196
D. Simpulan	209
BAB V	TAREKAT KESUNYIAN EMHA: GERAKAN MAIYAH 2001-2016
A. Gerakan Maiyah: Perwujudan Pemikiran Sufistik ala Emha	216
B. Kondisi-Kondisi Sekitar Munculnya Maiyah	219
C. Dari Pengajian Padhang Mbulan Menjadi Pengajian Maiyah	
1. Embrio Maiyah	225
a. Padhang Mbulan	226
b. Papperandang Ate	229
c. Mocopat Syafaat	234
d. Gambang Syafaat	238
e. Kenduri Cinta	241
2. Menjadi Maiyah	246
3. Penyebaran: “Di Mana-Mana Ada Maiyah”	250
a. Bangbang Wetan	251
b. Maiyah Dusun Ambengan	255
c. Maiyah Syafaat Batangbanyu	259
4. <i>Ikhtifal</i> Maiyah Nusantara: Upaya Mengkoordinasi Para Simpul Maiyah	263
D. <i>Parts of Maiyah</i> : Komponen-Komponen Maiyah	
1. Mbah Nun	269
2. <i>Jannatul</i> Maiyah	272
3. Ritus Maiyah	275
4. Peci Maiyah	278
E. <i>The Beauty of Maiyah</i> : Daya Tarik Pengajian Pengajian Maiyah	280
F. Simpulan	288
BAB VI	SIMPULAN
	290
DAFTAR PUSTAKA	292
DAFTAR INFORMAN	304

DAFTAR SINGKATAN

ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
BPPM	: Balai Pertemuan Pondok Moderen
CNKK	: Cak Nun Kiai Kanjeng
DDII	: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
FE	: Fakultas Ekonomi
FPI	: Front Pembela Islam
HAMAS	: Himpunan Masyarakat Shalawat
H	: Haji
HTI	: Hizbut Tahrir Indonesia
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
ICMI	: Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia
IPM	: Ikatan Pemuda Muhammadiyah
JIL	: Jaringan Islam Liberal
KC	: Kenduri Cinta
KK	: Kiai Kanjeng
LDII	: Lembaga Dakwah Islam Indonesia
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
Masyumi	: Majelis Syuro Muslimin Indonesia
MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat
MPR-S	: Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara
MMI	: Majelis Mujahidin Indonesia
MS	: Mocopat Syafaat
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
NU	: Nahdlatul Ulama
OSIS	: Organisasi Siswa Intra-Sekolah
PBNU	: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama

PKN	: <i>Protestantse Kerk Nederland</i>
Persis	: Persatuan Islam
PETA	: <i>Philipine Educational Theatre Association</i>
PPP	: Partai Persatuan Pembangunan
PSK	: Persada Studi Klub
RI	: Republik Indonesia
SD	: Sekolah Dasar
SI	: Sarekat Islam
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
Saw	: <i>Shallallahu alaihi wasallam</i>
Swt	: <i>Subhanahu wa ta'ala</i>
UGM	: Universitas Gadjah Mada
UIN	: Universitas Islam Negeri
UUD	: Undang-Undang Dasar

DAFTAR ISTILAH*

- abangan* : muslim yang belum melaksanakan syariat Islam secara baik dan benar, yakni dalam aktivitas keislamannya masih melibatkan praktik di luar ketentuan agama Islam, seperti pemujaan terhadap leluhur, dan kepercayaan terhadap benda-benda bertuah.
- ahlussunnah wal Jamaah* : juga disebut sunni adalah aliran yang berpegang teguh pada Al-Quran, Hadist, dan pendapat *salaf shaleh*. Bagi Nahdlatul Ulama, *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah aliran yang dalam fikih berpegang teguh pada salah satu, dan empat mazhab, yakni Maliki, Hanafi, Syafii, dan Hambali. Dalam bidang akidah berpegang pada salah satu dari dua mazhab yaitu Abu Hasan al-Asyari dan Abu Mansur al-Maturidi, sedangkan dalam bidang tasawuf berpegang pada Junaid al-Baghdadi dan Hamid al-Ghazali.
- amar makruf nahi munkar* : ajakan kepada perbuatan baik dan mencegah kepada kemunkaran.
- bangbang wetan* : nama salah satu simpul *Maiyah* di Surabaya.
- bid'ah* : penambahan amalan agama atau segala hal baru dalam amaliah agama.
- diatonik* : musik yang menggunakan tujuh tangga nada.
- dusun ambengan* : nama salah satu simpul *Maiyah* di Lampung.
- eksoteris* : berkaitan dengan aspek jasmani atau lahiriah manusia.
- esoteris* : berkaitan dengan aspek ruhani atau batiniyah manusia.
- fatwa* : pendapat atau tafsiran pada suatu masalah yang berkaitan dengan hukum Islam.
- fikih* : ilmu tentang hukum Islam.
- fuqaha* : sebutan untuk orang-orang yang ahli dalam ilmu fikih.
- gambang syafaat* : nama salah satu simpul *Maiyah* di Semarang.

*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

<i>gamelan</i>	: seperangkat alat musik tradisional Jawa.
<i>gethok tular</i>	: secara bahasa berarti dari mulut ke mulut. Penggunaan istilah ini biasanya untuk menjelaskan kabar berita yang tersebar melalui obrolan-obrolan masyarakat.
<i>haflah</i>	: secara bahasa berarti perayaan.
<i>hakikat</i>	: kebenaran dan esensi. Hakikat Tuhan adalah kebenaran sejati yang berupa wujud hakiki setiap benda. Hakikat adalah kebenaran sejati dan mutlak, yang kepadanya lah ujung segala perjalanan.
<i>ijtihad</i>	: usaha sungguh-sungguh yang dilakukan oleh ahli agama untuk mencapai suatu putusan hukum syara' mengenai kasus yang penyelesaiannya belum tertera dalam Al-Quran dan Hadits.
<i>ikhtifal</i>	: secara bahasa berarti pertemuan silaturahmi.
imanensi	: pandangan yang meyakini bahwa Tuhan mempunyai keserupaan dan berada dalam alam.
<i>jeans</i>	: jenis celana yang dibuat dari bahan yang kuat dan keras. Celana ini biasanya dikenakan ketika sedang bekerja.
<i>kenduren</i>	: salah satu acara adat yang diadakan sebagai perwujudan rasa sukur kepada Tuhan.
<i>kenduri cinta</i>	: nama salah satu simpul <i>Maiyah</i> di Jakarta.
kiai	: gelar kehormatan untuk ulama pada umumnya bagi masyarakat Jawa.
komunitas	: suatu kelompok yang membina hubungan para anggotanya dengan menggunakan sarana-sarana yang sama untuk mencapai tujuan yang sama.
<i>kopiah</i>	: sering juga disebut peci atau songkok, yakni topi tradisional untuk orang Jawa dan Melayu.
<i>mahdloh</i>	: ibadah yang dilakukan seseorang secara langsung antara seseorang dengan Allah atau disebut juga ibadah ritual.
<i>maiyah</i>	: gerakan pengajian yang diasuh oleh Muhammad Ainun Nadjib. Pengajian ini diselenggarakan setiap bulan di berbagai kota. Prosesi acara berisi zikir dan doa, pembacaan shalawat, diskusi, dan hiburan seni.

- maulidan* : memeringati hari kelahiran Nabi Muhammad.
- maulid Barzanzi* : sebuah sastra yang memuat kehidupan Nabi Muhammad, mulai dari masa sebelum kelahiran, silsilah keturunan, kehidupan masa kanak-kanak, masa remaja, menjadi seorang pemuda, hingga menjadi rasul.
- mbeling* : membangkang perintah atau tidak mau dilarang.
- mocopat syafaat* : nama salah satu simpul *Maiyah* di Yogyakarta.
- muamalah* : ibadah yang dilakukan melalui hubungan antar-manusia (sosial).
- mazhab syafii : madzhab yang dibangun oleh Imam Syafii. Ia berpegangan pada hal-hal sebagai berikut: al-Quran, Sunnah Nabi, *Ijma* atau kesepakatan para sahabat Nabi, yang tidak terdapat perbedaan pendapat dalam suatu masalah, dan *Qiyas* yang dalam *Ar-Risalah* disebut sebagai *ijtihad*, apabila dalam *ijma* tidak juga ditemukan jukumnya.
- modernis : kelompok yang menolak segala bentuk amalan tradisi, mendorong untuk kembali pada al-Quran dan Sunnah saja, menolak mengikuti satu madzhab dan mendorong adanya *ijtihad* mandiri. Kelompok ini biasanya berafiliasi dengan Muhammadiyah.
- monorealistik* : paham yang memandang Tuhan sebagai realitas yang absolut dan tidak terhingga. Paham ini juga meyakini bahwa Tuhan adalah sumber dan sekaligus tempat kembali segala makhluk.
- nash* : istilah untuk menyebut Al-Quran dan Hadits.
- padhang mbulan* : nama salah satu simpul *Maiyah* di Jombang, Jawa Timur.
- papperandang ate* : nama salah satu simpul *Maiyah* di Sulawesi Barat.
- peci : penutup kepala yang biasanya digunakan ketika sedang shalat atau menghadiri pengajian.
- pentatonik : musik yang menggunakan lima tangga nada dalam satu oktaf. Salah satu contoh alat musik yang menggunakan nada pentatonik adalah *gamelan* Jawa.
- pisuhan* : berasal dari dasar kata *pisuh* yang ditujukan untuk sebuah reaksi verbal spontan terhadap sebuah aksi atau kejadian. *Pisuhan* biasanya berupa kata-kata kotor atau pun kasar.

<i>puji-pujian</i>	: berasal dari bahasa Jawa yang artinya sanjungan hamba kepada Allah berupa syair-syair. Biasanya dilakukan setelah adzan dan sebelum shalat berjamaah dilakukan.
santri	: sebutan untuk orang yang belajar di pendidikan pesantren.
<i>salaf</i>	: kuno atau tradisi lama.
<i>slametan</i>	: tradisi ritual masyarakat Jawa sebagai bentuk rasa syukur yang dilakukan dengan cara mengundang beberapa kerabat atau keluarga, dimulai dengan doa bersama seraya duduk melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk.
<i>shalawatan</i>	: kegiatan membaca shalawat kepada Nabi.
simbah	: panggilan untuk orang yang dituakan.
sufi	: pelaku tasawuf.
syafaat	: keistimewaan yang diberikan Allah kepada makhluknya untuk menolong seseorang di alam akhirat.
<i>syafaat batangbanyu</i>	: nama salah satu simpul <i>Maiyah</i> di Banjarmasin.
<i>tadabur</i>	: secara bahasa berarti memperhatikan. Akan tetapi, makna yang lebih dalam, <i>tadabur</i> adalah sebuah perenungan terhadap ayat-ayat Al-Quran.
<i>tahlilan</i>	: kegiatan membaca kumpulan dzikir dan biasanya dilakukan secara kolektif.
<i>tajalli</i>	: terbukanya dinding penghalang yang membatasi manusia dengan Tuhan.
tarekat	: praktik tasawuf dalam bentuk kelembagaan.
tasawuf <i>falsafi</i>	: tasawuf yang menggunakan pendekatan rasio atau akal pikiran, karena dalam tasawuf ini menggunakan bahan-bahan kajian atau pemikiran yang terdapat di kalangan para filosof, seperti filsafat tentang Tuhan, manusia, hubungan manusia dengan Tuhan dan lain sebagainya.
tasawuf <i>sunni</i>	: ajaran tasawuf yang memagari dirinya dengan al-Quran dan Hadist secara ketat.
tauhid	: pengetahuan atau ajaran mengenai keesaan Allah.

- tradisionalis* : kelompok yang mempertahankan penggunaan kitab-kitab klasik (disebut juga *kitab kuning*), segala bentuk amalan tradisi yang baik seperti mengikuti madzhab, menghormati para wali, dan ziarah kubur, memperingati maulid nabi. Kelompok ini biasanya berafiliasi pada Nahdlatul Ulama.
- transendensi* : pandangan yang meyakini bahwa Tuhan berbeda dari, atau berada di luar alam.
- wahdat al wujud* : paham tasawuf yang menyatakan bahwa manusia dan Tuhan pada hakikatnya adalah satu kesatuan wujud.
- wong cilik* : orang-orang yang lemah secara ekonomi, sosial, dan politik.
- zikir* : menyingkirkan lalai dengan selalu menjingat Allah. Zikir ada dua, yaitu *zikir jahr* yaitu dengan suara jelas dan *zikir khafi*, zikir dengan suara samar-samar.
- zuhud* : secara bahasa berarti meninggalkan. Sementara menurut istilah berarti cara pandang atau kegiatan yang sudah tidak lagi tertarik pada segala urusan dunia.

DAFTAR GAMBAR

3.1	Presiden Soeharto memberikan keterangan pers se usai pertemuan dengan para tokoh pada 19 Mei 1998 di Istana Merdeka	116
5.1	Kegiatan Maiyah Padhang Mbulan	229
5.2	Kegiatan Maiyah Papparendang Ate	234
5.3	Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat	238
5.4	Kegiatan Maiyah Gambang Syafaat	241
5.5	Lambang Kenduri Cinta	245
5.6	Kegiatan Maiyah Kenduri Cinta	246
5.8	Kegiatan Maiyah Bangbang Wetan	255
5.9	Kegiatan Maiyah Ambengan	259
5.10	Kegiatan Maiyah Syafaat Batangbanyu	262
5.11	Peci Maiyah	280

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Kiai Mbeling Bercelana Jeans: Pemikiran Sufistik Muhammad Ainun Nadjib dan Gerakan *Maiyah* di Indonesia pada 1970-an sampai 2016” ini membahas dua permasalahan utama, yaitu pemikiran sufistik Emha dan pengaruhnya di Indonesia. Pengaruh pemikiran Emha dapat dilihat dari gerakan *Maiyah* yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Tujuan penelitian yaitu untuk merekonstruksi dan memetakan pemikiran sufistik Emha serta melihat perjalanan ekpresi pemikiran tersebut, yang semula hanya dituangkan melalui media sastra dan kemudian dituangkan melalui sebuah gerakan. Konsep yang digunakan ialah konsep intelektual, pemikiran sufistik, dan gerakan keagamaan. Sementara metode yang digunakan ialah metode ilmu sejarah, yakni heuristik atau pengumpulan sumber, kritik, interpretasi, dan penulisan sejarah.

Emha adalah anak seorang kiai di Jombang. Ia dididik pada lingkungan yang memadukan nilai-nilai Islam tradisional yang ramah terhadap budaya lokal dan Islam modernis yang menghargai kemampuan akal. Selain itu, Emha juga mendapat didikan rasa simpati yang tinggi dari keluarganya serta didikan untuk berfikir bebas dari Umbu Landu Paranggi. Sosok Umbu juga yang mengenalkan kehidupan sastra kepada Emha.

Pada awalnya, Emha mengekspresikan pemikiran-pemikirannya melalui tulisan, khususnya puisi. Dalam puisinya, ia banyak menyalurkan pemikiran-pemikiran mengenai pandangan filosofis ketuhanan. Memasuki 1980-an, pemikiran sufistik Emha tidak lagi hanya berbicara tentang pandangan filosofis, tetapi juga akhlak, yakni tentang keberpihakan terhadap orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Dalam periode ini ia sering melancarkan kritik-kritiknya kepada pemerintah Orde Baru. Memasuki akhir 1990-an, khususnya setelah Soeharto sudah tidak lagi menjabat sebagai presiden, pemikiran sufistik Emha mulai dituangkan melalui gerakan, yakni gerakan *Maiyah*. Melalui gerakan *Maiyah*, ia mengajak masyarakat untuk kembali kepada nilai-nilai ketuhanan. Pada 2000-an, khususnya setelah 2010, perkembangan *Maiyah* semakin pesat, yakni dengan munculnya simpul-simpul *Maiyah* di berbagai kota di Indonesia. Sedikitnya lebih dari lima puluh simpul *Maiyah* telah tercatat di kepengurusan *Maiyah* pusat.

ABSTRACT

Thesis entitled "Kiai Mbeling Jeans Pants: Sufistic Thought of Muhammad Ainun Nadjib and Maiyah Movement in Indonesia from 1970s to 2016" This discusses two main issues, namely Emha's Sufi thinking and its influence in Indonesia. The influence of Emha's thoughts can be seen from the Maiyah movement spread over many parts of Indonesia. The purpose of the study was to reconstruct and map Emha's Sufi thinking and to see the changes in the expression of that thought, which was originally only poured through the literary media and then poured through a movement. The concepts used are intellectual concepts, sufistic thinking, and religious movements. The writing of this thesis uses historical method consisting of four methods; which is: heuristic (source collection) which consist of primary and secondary sources, criticalsource, interpretation source, and historiography (historical writing).

Emha is the son of a kiai in Jombang. He was educated in an environment that combines traditionalist Islamic values that are friendly to local culture and modernist Islam that values the ability of reason. In addition, Emha also gained a high sense of sympathy from her family and educated to think freely from Umbu Landu Paranggi. The Umbu figure also introduces the literary life to Emha.

At first, Emha expresses her thoughts through writing, especially poetry. In his poetry, he expresses many thoughts on the philosophical thinking of God. in the 1980s, Emha's philosophical thought not only dealt with the philosophical outlook of God, but also morals, that of siding with those in need of help. During this period, he often criticized the Orde Baru regime. Entering the late 1990s, especially after Suharto was no longer president, Emha's philosophical ideas began to be poured through the movement, the Maiyah movement. Through the Maiyah movement, he invites the people to return to God's values. In the 2000s, especially after 2010, the development of Maiyah increased rapidly, with the emergence of Maiyah in many cities in Indonesia. At least more than fifty Maiyah have been recorded in the central Maiyah stewardship.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada 1970-an sampai 1980-an muncul apa yang disebut Aprinus Salam sebagai generasi penyair santri-baru. Penyebutan penyair santri-baru adalah suatu sebutan khususnya untuk mereka yang pada awalnya mendapat pendidikan dan lingkungan Islam sufistik di desanya masing-masing, di daerah pedesaan Jawa, khususnya lagi dari pedesaan Jawa Timur dan Jawa Tengah. Dengan bekal dari desa dan “Islam Jawa” di desanya masing-masing, mereka pada akhirnya melakukan urbanisasi dan ekspansi ke kota untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena adanya trauma politik aliran pada masa Orde Lama dan masih “menghantui” kekuasaan Orde Baru, sehingga masyarakat dan politik Islam, baik dalam pengertian ekonomi dan politik, semaksimal mungkin untuk dimarginalkan, karena mendapat berbagai tekanan. Maka dari itu, masyarakat pribumi memfokuskan diri, khususnya kepada anak-anaknya, dengan menyekolahkan mereka dengan baik. Para generasi santri-baru ini kemudian berperan melakukan kritisisme antihegemoni yang secara diam-diam ikut menggerogoti Orde Baru.¹

Satu di antara beberapa generasi santri-baru yang paling menonjol, kritis, dan bertahan sampai sekarang adalah Muhammad Ainun Nadjib (Emha). Ia mengkritisi pemerintahan Orde Baru melalui berbagai karyanya, baik berupa tulisan cetak maupun yang berbentuk naskah drama. Tidak hanya perlawanannya terhadap Orde Baru, pasca-Soeharto turun dari puncak kekuasaan, pengaruh Emha tetap terasa pada masyarakat, terutama dalam wacana kehidupan beragama di Indonesia. Bersama *Maiyah*, Emha memformulasikan model kehidupan beragama di tengah-tengah masy

¹Aprinus Salam, *Oposisi Sastra Sufi* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 122-123.

masyarakat plural. Ia memberi alternatif pemikiran ajaran Islam yang pluralistik dan dianggap sebagai pemahaman Islam yang penuh sikap toleran.

Pemikiran Islam yang dimiliki Emha merupakan hasil dari kondisi lingkungan dan pola didikan yang ia lalui. Emha lahir dari keluarga santri di pedalaman Jombang yang kemudian hijrah ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan. Ia lahir dari seorang kiai desa yang memiliki jiwa sosial tinggi. Seperti kiai desa pada umumnya, Abdul Latief, ayah Emha, juga menjadi pemimpin untuk masyarakat di sekitarnya. Ia menjadi tempat untuk mengadu berbagai masalah yang menimpa masyarakat Menturo. Sementara Chalimah, Ibu Emha, juga merupakan seseorang yang menjadi panutan bagi para tetangga. Sikap sosial yang tinggi dari kedua orang tuanya tersebut yang kemudian membentuk karakter Emha ketika dewasa.

Meskipun Abdul Latief merupakan lulusan Tebuireng dan pengamal Islam tradisionalis, namun ia lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya ke Pondok Pesantren Gontor. Itulah sebabnya, semenjak lulus dari sekolah dasar, Emha menimba ilmu di pesantren moderen Gontor. Tidak sampai tamat, Emha kemudian melanjutkan pendidikannya di Kota Yogyakarta. Di Yogyakarta, Emha tinggal bersama kakak-kakaknya yang terlebih dulu menempuh pendidikan di kota Sultan tersebut. Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Muhammadiyah, Emha sempat “mencicipi” pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada (UGM) selama empat bulan. Kecelakaan yang menimpa ayahnya mengakibatkan ia harus melepaskan pendidikannya. Berhenti dari pendidikan formal tidak membuat Emha berhenti belajar. Ia kemudian tergabung dengan kelompok Persada Study Klub (PSK) di jalanan Malioboro. Bersama rekan-rekannya, seperti Linus Suryadi AG, Emha belajar sastra kepada Umbu Landu Paranggi, seorang sastrawan yang hidupnya mengembara di jalanan Malioboro.

Setelah mendapatkan pendidikan dari keluarga dan Pesantren Gontor, banyak orang mengatakan bahwa pemikiran-pemikiran Emha dipengaruhi oleh Umbu Landu Paranggi. Umbu sering diidentikkan sebagai seorang sufi, dalam artian bahwa Umbu merupakan seseorang yang menghayati keberadaan Tuhan melalui makhluk-

mahluknya. Ia adalah sosok yang sangat memengaruhi kehidupan Emha. Bukan hanya dalam ranah sastra, pola “pendidikan” yang diterapkan Umbu disebut-sebut sebagai pembentuk pola pikir Emha. Model pendidikan “jalanan” yang terus “berjalan”, yang intinya terletak pada proses pembudayaan yang menghasilkan “kemerdekaan” terhadap diri sendiri. Pendidikan semacam itu merupakan awal untuk mencapai tujuan lebih jauh ke depan. Memberi ruang bagi dorongan kemanusiaan dan dorongan hati nurani perlu dilakukan tanpa harus menolak adanya perhatian terhadap hukum logika dan sistem berpikir. Pendidikan yang diterapkan oleh Umbu adalah pendidikan yang menekankan sentuhan kemanusiaan. Muara akhir yang dicapai dengan “model pendidikan Malioboro” adalah situasi *biofolis*, yakni perasaan cinta kepada segala sesuatu yang maknawi, yang berjiwa kehidupan, bukan situasi *nekrofilis*, yakni perasaan cinta kepada segala sesuatu yang bendawi, yang tidak berjiwa kehidupan.²

Tampaknya pola pendidikan yang diterapkan Umbu tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembentukan pemikiran Emha selain didikannya pada masa kecil. Pada awalnya, Emha adalah sastrawan yang hanya menulis di berbagai media massa, namun perkembangan selanjutnya, ia juga terjun ke dunia seni teater. Beberapa tahun pertama dalam aktivitas sastra, Emha belum mengalami benturan dengan situasi politik nasional, karena pada 1969-1975, konsentrasinya hanya kepada penulisan sastra, terutama puisi dan cerpen. Pada periode ini, Emha telah melahirkan puisi yang terkumpul dalam antologi puisi yang kemudian dibukukan yakni “M” Frustrasi pada 1975.

Pasca-1975, segera tampak bahwa Emha bukan terutama sebagai sastrawan. Ia makin muncul sebagai makhluk sosial, dalam arti bahwa eksplorasi tema sastranya

²Mengenai pola pendidikan Malioboro dapat dibaca dalam tulisan Suminto A. Sayuti, “Umbu Landu Paranggi dan Model Pendidikan Jalan Malioboro”, dalam *Orang-Orang Malioboro: Refleksi dan Pemaknaan Kiprah Persada Studi Klub 1969-1977 di Yogyakarta* (Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

mulai memasuki wilayah-wilayah sosial. Pasca-1976, Emha semakin melebarkan sayapnya ke aktivitas kesenian yang lebih luas, terutama penggarapan naskah dan pentas teater bersama Kelompok Dinasti, yang temanya boleh disebut 100 persen politik.³ Bersama Kelompok Dinasti pimpinan Fajar Suharno, Emha membuat pementasan puisi dan sejumlah naskah drama. Pementasan tersebut biasanya diiringi oleh separangkat gamelan, Emha membacakan dan menyanyikan puisinya bersama dengan Grup Musik Dinasti, kemudian bersama komunitas Pak Kanjeng, yang kemudian hari bermertamorfosis menjadi Kiai Kanjeng.⁴

Baik puisi maupun pentas drama yang diselenggarakan Emha, hampir selalu tidak pernah “berdamai” dengan kepentingan stabilitas politik Orde Baru. Ia mengalami pelarangan dan pencekalan. Kondisi ini berlanjut sampai era 1980-an. Bahkan Emha pernah dilarang masuk wilayah Jawa Tengah selama dua tahun karena dianggap telah mempersoalkan Pancasila. Sejalan dengan itu, baik ekspansi tematik dari karya-karya maupun kiprah sosialnya semakin berkembang dan memasuki wilayah-wilayah kehidupan nyata masyarakat.⁵ Contoh pementasan Emha yang cukup fenomenal ialah *Lautan Jilbab*. Pementasan yang dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah karena pada masa itu terjadi pelarangan pemakaian jilbab di sekolah-sekolah. *Lautan Jilbab* merupakan sebuah puisi mendadak yang ditulisnya ketika harus merespons dan tampil dalam acara Pentas Seni Ramadhan

³Akhmad Nakhrowi, “Pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang Kekuasaan dan Demokrasi: 1983-1998” (Skripsi pada Program Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2014), (<http://lib.ui.ac.id/naskah>, diunduh pada 25 Juli 2017), hlm. 5.

⁴Latief Setia Nugraha, “Emha Ainun Nadjib dalam Arena Sastra dan Arena Sosial” (Tesis pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2014), hlm. 3-4.

⁵Nakhrowi, “Pemikiran Emha Ainun Nadjib”, hlm. 5.

Jamaah Shalahuddin UGM. Puisi ini banyak diminta kaum muda Muslimin untuk dibacakannya di mana saja Emha muncul.⁶

Benturannya dengan pemerintah tidak hanya terlihat di dalam puisi dan pementasannya saja, tetapi juga terlihat pada keberpihakannya dalam kasus Kedung Ombo. Ini merupakan proyek pembangunan berkaitan dengan usaha perbaikan dan pengembangan sungai serta irigasi Kali Serang.⁷ Kasus Kedung Ombo ini tidak hanya menjadikan Emha berhadapan dengan pemerintah, tetapi juga menjadikan dirinya memutuskan untuk mengundurkan diri dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Emha beranggapan bahwa ICMI tidak dapat memberi solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Bagi Emha, ICMI terlalu besar, sehingga tidak sempat memperhatikan hal-hal yang di tingkat bawah, di lain pihak ICMI terlalu kecil untuk melawan kekuasaan konkret yang menyangkut Kedung Ombo.⁸

Memasuki awal 1990, Emha melakukan perluasan metode komunikasi sosial. Jika sebelumnya Emha banyak bergerak pada bidang tulis menulis, pada 1990-an, ia mulai menggunakan media lain, seperti audio-visual, dalam mengkomunikasikan berbagai gagasan pemikirannya. Emha mengisi salah satu acara di sebuah televisi swasta di Indonesia. Ia juga sering mengisi seminar di berbagai kampus ternama di Indonesia. Emha dan Kiai Kanjeng juga mengeluarkan album shalawat. Seiring dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia, penekanan aktivitasnya bergeser tidak hanya pada wacana intelektualitas, tetapi juga memberi pencerahan dan menghibur masyarakat. Hal ini tampak dari *gerakan solawat*-nya

⁶Dwi Royanto, “Analisis Kumpulan Puisi *Lautan Jilbab* Karya Emha Ainun Nadjib dalam Perspektif Psikologi Islam” (Skripsi pada Program Sarjana Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2011), hlm. 36.

⁷Nakhrowi, “Pemikiran Emha Ainun Nadjib”, hlm. 6.

⁸Nakhrowi, “Pemikiran Emha Ainun Nadjib”, hlm. 7.

yang ia dengungkan ke berbagai pelosok negeri.⁹ Gerakan ini bermula dari pengajian yang diadakan setiap tanggal 15 penanggalan Jawa dan dilaksanakan di Menturo Jombang dan kemudian memunculkan pengajian-pengajian serupa di berbagai daerah di Indonesia.

Pada 30 Juli 2001, pengajian-pengajian tersebut mulai dikenal dengan sebutan *Maiyah*. Timothy P. Daniels, seorang Antropolog dari New York, mengungkapkan bahwa *Maiyah* merupakan *a revolutionary religious force in the world*. Timothy memasukkan *Maiyah* ke dalam gerakan penyegaran—untuk tidak menyebut pembaruan—Islam. Kekuatan *Maiyah* yang unik adalah *Maiyah* tidak berada pada struktur sosial normatif. Menurutnya, *Maiyah* merupakan kombinasi yang kreatif dari mistisime Islam, fundamentalisme, dan politik yang berakar pada pengajian bulanan.¹⁰ Nilai-nilai yang terkandung dalam pengajian *Maiyah* menggambarkan sikap toleransi yang tinggi. Pengajian ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat Muslim, para penganut agama lain pun tidak jarang ikut menyumbang pemikiran-pemikirannya.

Pada fase ini Emha tampil tidak lagi menjadi aktivis politik, ia lebih banyak menampilkan diri sebagai “pemimpin pengajian”. Kegiatan Emha lebih sering dihabiskan untuk memimpin pengajian bulanan *Maiyah* di berbagai kota daripada memimpin demo atau melakukan pertunjukkan drama. Disebut sebagai pengajian, *Maiyah* memiliki keunikan bila disandingkan dengan pengajian-pengajian pada umumnya. Metode yang dipakai dalam pengajian *Maiyah* mendekonstruksi banyak hal. Pengajian itu dapat dikatakan berbeda dari pengajian sebagaimana biasanya. Tidak hanya kajian agama, tetapi juga bermuatan pendidikan politik, bahkan sampai ke berbagai informasi diskusi, dan perdebatan yang transparan mengenai politik

⁹Aprinus Salam, dkk., *Kitab Ketenteraman* (Bekasi: Penjuru Ilmu, 2014), hlm. 167.

¹⁰Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey: Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2016), hlm. 36.

praktis, di sisi lain *Maiyah* juga sekaligus semacam kelompok *tarekat*. Akan tetapi, jika disebut *tarekat* yang *khusyu*, ternyata aktivitas ini “diganggu” oleh penampilan musik dari berbagai *genre*, bahkan terkadang bernuansa gereja. *Maiyah* berciri dan membangun kesadaran egalitarian, universalistik, dan humanistik serta mengikis feodalisme. Selain nilai-nilai tersebut, Emha juga selalu mengingatkan bahwa dalam ber-*Maiyah*, para jamaah diharapkan selalu berasaskan cinta, yakni cinta kepada Tuhan, cinta kepada Muhammad sebagai utusannya, dan cinta kepada sesama manusia.

Aktivitas yang dilakukan Emha dalam memformulasikan pengajian *Maiyah* merupakan bentuk dari pemahaman terhadap keyakinannya. Kandungan nilai dalam *Maiyah* tidak lain merupakan hasil pemikiran Emha terhadap ajaran Islam. Hal ini yang menarik banyak perhatian, ketika pada awal abad XXI Islam mendapat citra buruk terkait dengan aksi terorisme di berbagai negara, Emha menampilkan Islam dengan mengedepankan rasa cinta. Pada 2004 sampai 2006, Emha bersama Kiai Kanjeng telah melakukan pertunjukan di berbagai negara di Eropa. Ia mengawali pertunjukannya di Inggris, kemudian ke negara-negara lain seperti Italia dan Finlandia. Selama melakukan perjalanan tersebut, Emha telah tampil lebih dari 25 kota.¹¹ Meskipun kunjungan Emha merupakan kegiatan budaya, di sisi lain Emha ingin menampilkan citra Islam yang penuh sikap toleran.

Dalam pertunjukannya, Emha dan Kiai Kanjeng menyuguhkan pementasan kultural unik dalam presentasi penghargaan kepada para Muslim peraih keunggulan di berbagai bidang. Gordon Brown, *Chancellor of the Exchequer* (kemudian menjadi perdana menteri Britania Raya), memuji sumbangsih Emha terhadap pengertian Islam dan mengatakan bahwa keragaman nuansa dan kohesi pluralisme global yang dicerminkan oleh pola-pola aransemen dan musik Kiai Kanjeng yang luas

¹¹Salam, dkk., *Kitab Ketenteraman*, hlm. 17-19.

menggambarkan nilai-nilai ideal yang sedang diperjuangkan dan yang harus dicapai dunia sekarang dan masa yang akan datang.¹²

Dari berbagai kegiatan yang dilakukan Emha tersebut, ia telah menyumbangkan peran tersendiri dalam kehidupan sosial di Indonesia. Terkadang ia disebut sebagai satrawan dan seniman, di lain waktu ia dikenal sebagai aktivis politik, di waktu lainnya lagi Emha sering dipanggil sebagai kiai. Luasnya bidang kegiatan yang digelutinya memunculkan banyak sebutan yang melekat pada dirinya. Keluasan bidang yang ditekuni oleh Emha sebenarnya dilandasi satu kecenderungan, yakni kesadaran terhadap keyakinan. Seperti yang ditulis oleh Kuntowijoyo mengenai Emha di Koran Kompas, sosok Emha bukanlah sekadar seorang penyair. Emha, baik sebagai budayawan maupun sebagai pribadi adalah cerminan dari sensibilitas atau cara masyarakat merasakan sesuatu, terutama lapisan masyarakat generasi muda. Karya-karya sastra Emha menunjukkan dirinya sebagai seorang aktivis sosial yang sekaligus punya kecenderungan mistis. Lebih lanjut, Kuntowijoyo menjelaskan bahwa apa yang dilakukan Emha selalu dilandasi kesadaran keagamaan, yaitu kesadaran keagamaan yang kemudian dimunculkan untuk bereaksi terhadap dunia luar. Misalnya, bagaimana Emha dalam melihat kemiskinan, keadilan, masyarakat, maupun kekuasaan.¹³

Berdasar latar belakang kehidupan Emha di atas, dapat dilihat bahwa sosok Emha telah menempati posisi tersendiri di kehidupan sosial di Indonesia. Apa yang ia tampilkan dalam kehidupan sosial tersebut merupakan aplikasi dari pemahaman yang dimiliki terhadap ajaran yang ia yakini. Oleh karena itu, penelitian mengenai sosok Emha dan pemikirannya dalam merespons kondisi sosial layak segera dilakukan. Penelitian ini menjadi sangat penting mengingat banyaknya penelitian tentang Emha selama ini tidak ada yang terfokus pada kajian mengenai pemikirannya yang

¹²Salam, dkk., *Kitab Ketenteraman*, hlm. 18.

¹³Emha Ainun Nadjib, *Surat Kepada Kanjeng Nabi* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), hlm. 15-16.

melandasi kegiatan dan aksinya tersebut. Untuk memandu penelitian ini, penulis menyusun empat pertanyaan penelitian sebagai berikut: *Pertama*, apa saja pemikiran sufistik Emha di Indonesia. *Kedua*, bagaimana lingkungan dan pola pendidikan yang diterima Emha sehingga membentuk karakter pemikiran sufistiknya. *Ketiga*, bagaimana pemikirannya tersebut dalam menrespons kondisi sosial yang berkembang. *Keempat*, bagaimana pemikiran tersebut mempunyai pengaruh pada masyarakat Indonesia.

B. Ruang Lingkup

Batasan-batasan dalam penelitian merupakan sebuah keharusan, karena dengan batasan tersebut, langkah-langkah penelitian memiliki arah yang jelas, dan juga, dengan pembatasan, menjadikan penelitian lebih mudah untuk dilakukan secara empiris, metodologis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian sejarah, pembatasan atau sering disebut dengan ruang lingkup terdiri dari tiga lingkup, yakni lingkup temporal (waktu), lingkup spasial (ruang), dan lingkup keilmuan.

Pada lingkup temporal, penelitian ini membatasi diri pada paruh kedua 1970-an sampai 2016. Tahun 1970-an dijadikan awal objek penelitian terkait dengan karya-karya sastra yang Emha ciptakan. Meskipun Emha telah aktif menulis sejak 1960-an, namun tulisannya pada periode tersebut belum tampak sebagai karya yang dihasilkan oleh penulis yang memiliki sensibilitas terhadap kondisi sekitar. Tulisan Emha pada awal kemunculannya sebagai penulis tersebut adalah seorang penyair dengan orientasi sastra murni, yakni karya sastra yang diciptakan untuk karya sastra itu sendiri. Dengan demikian, periode ini lebih cocok untuk penelitian yang ingin mengetahui pemikiran Emha dalam dunia sastra, bukan penelitian mengenai pemikiran Islam sufistiknya.

Pada perkembangannya, segera tampak bahwa Emha bukanlah seorang penyair yang “mendewakan keindahan kata”. Karya sastranya mulai membicarakan, menyindir, dan mengkritik kondisi-kondisi sosial di sekitar kehidupannya. Bahkan, ia menjadi salah satu penggagas sastra kontekstual dan sastra yang membebaskan di

Indonesia, yang pada intinya menjadikan sastra sebagai medium perjuangan untuk menciptakan keadaan yang lebih baik. Karya-karya sastra ini muncul pada paruh kedua 1970-an, khususnya ketika ia bergabung ke dalam kelompok Teater Dinasty pada 1976. Melalui Teater Dinasty, karya sastra yang Emha ciptakan, baik puisi, esai, maupun naskah drama, menjadi karya sastra yang kritis terhadap kekuasaan pemerintahan. Penciptaan karya sastra dengan merespons kondisi sosial ini secara otomatis membuka peluang bagi mereka yang ingin memahami pemikiran Emha dalam menghayati kondisi di sekitarnya.

Sementara penutupan temporal penelitian pada 2016 berpijak pada alasan mengenai perkembangan gerakan *Maiyah*. Seperti telah diketahui bahwa pasca-reformasi, kegiatan Emha lebih banyak dilakukan bersama para jamaahnya, yakni jamaah *Maiyah*. Pengajian *Maiyah*, yang cikal bakalnya sudah ada sejak 1993 namun baru menamakan diri sebagai *Maiyah* pada 2001, semakin berkembang pada satu dekade terakhir. Sekurang-kurangnya lebih dari 50 simpul tersebar di seluruh Indonesia. Pada beberapa tahun terakhir, sejak 2010, intensitas pengajian ini terus meningkat dan simpatisan yang tertarik padanya semakin bertambah, khususnya para anak muda.

Awal kemunculannya, pengajian ini tidak diselenggarakan dengan koordinasi yang jelas dan tegas. Pengajian diselenggarakan hanya dengan modal sukarela dari keaktifan para pegiatnya. Namun, karena pada tahun-tahun terakhir pengajian *Maiyah* semakin berkembang, baik dilihat dari peningkatan jamaah maupun peningkatan simpul *Maiyah*, para pegiat *Maiyah* mulai menyadari akan pentingnya para pengurus untuk mengurus segala kebutuhannya. Maka dari itu, untuk menjawab kesadaran tersebut, para pegiat *Maiyah* mengadakan Silaturahmi Nasional (Silatnas) Jamaah *Maiyah*. Silatnas ini sudah dilaksanakan sebanyak tiga kali, yakni Silatnas I di Baturaden pada 2014, Silatnas II di Magelang pada 2015, dan Silatnas III di Yogyakarta pada 2016.

Dalam lingkup spasial, penelitian ini menggunakan lingkup nasional untuk dijadikan spasial penelitian. Dalam arti bahwa Indonesia sebagai wilayah

administratif menjadi batasan ruang penelitian ini. Pemilihan Indonesia sebagai lingkup spasial mendasarkan pada pengaruh pemikiran Emha yang memengaruhi masyarakat di hampir seluruh wilayah di Indonesia. Hal ini terlihat pada simpul-simpul *Maiyah* yang juga tersebar ke wilayah-wilayah di luar Pulau Jawa, seperti Mandar, Lampung, dan Banjarmasin. Sekiranya perlu diketahui bahwa pengaruh Emha paling terasa selain di Jawa ialah di tanah Mandar. Bagi masyarakat Mandar, Emha adalah sosok yang dipatuhi segala petuah-petuahannya. Bahkan, sebagian dari mereka memercayai bahwa Emha adalah titisan Imam Lapoe, yakni seorang tokoh agama di tanah Mandar.

Terakhir, dalam lingkup keilmuan, penelitian ini menggunakan lingkup sejarah pemikiran dan sejarah sosial. Dua lingkup spesifikasi ilmu tersebut harus digunakan karena penelitian ini menjadikan tokoh sebagai objek penelitian yang di dalamnya mengkaji kisah hidup, pemikiran, dan gerakan sebagai aktualisasi pemikiran tersebut. Sejarah pemikiran adalah kajian sejarah yang di dalamnya berisi pemikiran-pemikiran seseorang atau kelompok. Para pengkaji sejarah pemikiran mempunyai tugas membicarakan pemikiran-pemikiran besar yang berpengaruh, melihat konteks sejarah tempat pemikiran tersebut muncul, tumbuh, dan berkembang, dan membicarakan pengaruh pemikiran pada masyarakat bawah.¹⁴

Aspek yang sangat menarik bagi sejarah pemikiran adalah dialektika yang terjadi antara ideologi dan penghayatan oleh penganutnya. Sejarah pemikiran juga bertugas melacak hubungan (korelasi) yang ada antara ide atau alam pikiran dengan lokasi sosial pendukungnya. Perlu dilacak bagaimana ikatan kultural pemikir tercermin dalam bentuk pikirannya, baik ciri-ciri maupun strukturnya, etos hidup atau pandangan dunia, kosmologi serta etosnya yang senantiasa mengerangkai alam pikirannya.¹⁵

¹⁴Leo Agung S., *Sejarah Intelektual* (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 217.

¹⁵Agung S., *Sejarah Intelektual*, hlm. 211-213.

Selain membahas pokok-pokok pemikiran, sejarah pemikiran mencoba mengungkapkan latar belakang sosio-kultural para pemikir agar dapat mengekstrapolasikan faktor-faktor sosio-kultural yang memengaruhinya. Pendekatan kontekstual membantu mencari hubungan atau korelasi dengan pelbagai aspek kehidupan masyarakat, ekonominya, politiknya, dan organisasi sosialnya. Untuk itu, maka unsur-unsur biografis sangat membantu dalam pengidentifikasian itu. Dalam membentangkan sejarah ide-ide secara kontekstual dapat menghindari gambaran yang langsung seolah-olah ide-ide itu mempunyai pertumbuhan tersendiri, sambung-menyambung tanpa memperhatikan korelasinya (penyambungannya). Selain itu, penggunaan pendekatan sosio-kulturalnya atau lingkungan historisnya juga akan lebih memperlihatkan korelasi dan kait-mengaitnya atau proses timbal balik yang terjadi antara kehidupan nyata dan ide-ide.¹⁶ Dengan kata lain, pemikiran-pemikiran tersebut merupakan hasil dan atau tanggapan terhadap kondisi sosial yang sedang terjadi.

Sementara sejarah sosial di dalam penelitian ini digunakan untuk mendekati sebuah gerakan keagamaan yang bernama *Maiyah*. Menurut Sartono, gerakan keagamaan merupakan bagian dari gerakan sosial.¹⁷ Jadi, *Maiyah* di dalam penelitian ini ditempatkan sebagai gerakan sosial yang dipimpin oleh Muhammad Ainun Nadjib. Sebagai gerakan sosial, kemunculan *Maiyah* bukan sesuatu yang tanpa sebab. Keadaan sosial, ekonomi, politik, dan budaya secara langsung dan tidak langsung telah mendorong serta membentuk dan memunculkan gerakan ini. Maka dari itu, penelitian ini, meskipun tidak membahas gerakan *Maiyah* secara mendalam, tetapi situasi-situasi di sekitar muncul dan berkembangnya *Maiyah* menjadi sub-bagian dari penelitian.

¹⁶Agung S., *Sejarah Intelektual*, hlm. 212-213.

¹⁷Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: PT Gramedia, 1982), hlm. 205.

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada latar belakang permasalahan dan ruang lingkup di atas, di dalam penelitian ini disusun beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus kajian sebagai berikut.

Pertama, penelitian bertujuan untuk menemukan pemikiran-pemikiran Emha yang tertuang dalam tulisan-tulisan dan ceramah-ceramahnya. Pemikiran-pemikiran tersebut direkonstruksi dan diklasifikasikan berdasar urutan waktu munculnya karya-karya Emha. *Kedua*, penelitian bertujuan menceritakan latarbelakang: lingkungan keluarga dan pendidikan, yang membentuk pemikiran Emha dan sekaligus menceritakan kiprahnya dalam kehidupan sosial di Indonesia. *Ketiga*, penelitian bertujuan mendeskripsikan pengajian *Maiyah* yang digagas Emha. Pendeskripsian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pemikiran Emha pada masyarakat Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Secara garis besar, penelitian mengenai Emha dapat dibedakan menjadi dua, yakni penelitian yang mengkaji karya-karyanya dan penelitian yang mengkaji Emha sebagai sosok, yang meliputi biografi, pemikiran, dan kiprahnya. Tidak semua hasil penelitian tersebut disebutkan pada tinjauan pustaka ini, hanya yang berkaitan, yakni penelitian tentang sosok Emha. Penelitian tentang sosok Emha pun terlalu banyak untuk dijelaskan. Untuk itu penulis memisahkan hasil-hasil penelitian itu menjadi tiga kategori dan menyeleksinya kembali untuk mendapatkan yang berkaitan langsung dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian yang mengkaji Emha sebagai sosok yang mengenalkan nilai-nilai Islam. Termasuk dalam kategori ini adalah buku yang ditulis oleh Ian L. Betts berjudul *Jalan Sunyi Emha*.¹⁸ Dalam bukunya, Betts menceritakan kehidupan Emha dari masa kecil hingga melakukan tur Eropa pada awal 2000-an. Ia

¹⁸Ian L. Betts, *Jalan Sunyi Emha* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2006).

menggambarkan masa kecil Emha sebagai anak yang dididik di lingkungan yang kuat dengan nilai-nilai Islam. Sayangnya, penggambaran yang dilakukan Betts tersebut tidak detail. Ia hanya menceritakan sekilas, dan tidak mengaitkan karakter pemikiran Islam yang didapatkan Emha dengan pemikiran-pemikiran yang dituangkan melalui tulisan-tulisannya. Mengenai pengaruh Islam terhadap penciptaan karya Emha, Betts hanya menceritakan bahwa Emha pernah mendapat didikan di Pondok Pesantren Gontor, yang kemudian memengaruhi corak sastranya, seperti penggunaan idiom-idiom santri.

Selain menceritakan sekilas masa kecil Emha dan kiprahnya di dunia sastra, Betts juga mencantumkan komentar-komentar dari berbagai tokoh nasional mengenai sosok Emha. Dua di antara tokoh tersebut ialah Mustofa Bisri dan Hidayat Nur Wahid. Gus Mus, sapaan Mustofa Bisri, menggambarkan Emha sebagai kiai tanpa sorban. Dalam komentarnya tersebut, Gus Mus menilai bahwa nilai-nilai yang diperjuangkan Emha adalah nilai-nilai Islam, meskipun ia tidak pernah menggunakan simbol-simbol Islam. Sementara Hidayat Nur Wahid menilai aktivitas yang dilakukan Emha bersama *Maiyah* bukanlah jalan sunyi, melainkan jalan yang sesak-ramai., hal ini karena setiap pengajian yang diselenggarakan oleh Emha sering dihadiri oleh ribuan jamaah. Dua komentar tersebut dan komentar-komentar lainnya telah membantu penulis dalam memahami sosok Emha sebagai orang yang mendakwahkan nilai-nilai Islam pada masyarakat Indonesia. Di bagian-bagian akhir di dalam bukunya, Betts menceritakan perjalanan Emha di Eropa. Dalam penilaiannya, Betts mengatakan bahwa Emha mampu mengenalkan Islam sebagai agama yang penuh sifat kasih dan cinta kepada masyarakat Eropa. Bahkan, ia berhasil memukau masyarakat Eropa dengan pengenalan tentang Islam melalui pertunjukan budaya.

Secara garis besar, buku yang ditulis Betts tersebut telah memberi informasi tentang kehidupan Emha dan membantu penulis untuk memahami Emha sebagai sosok yang mengenalkan nilai-nilai Islam. Persamaan tulisan Betts itu dengan penelitian penulis ialah bahwa Betts dan penulis sama-sama melihat Emha sebagai sosok yang mengenalkan nilai-nilai Islam yang ia pahami. Akan tetapi, tulisan Betts

belum menceritakan kehidupan Emha secara detail dan terkesan tidak mengaitkan pengaruh karakter Islam tradisional dan modernis ke dalam pemikiran-pemikiran Emha. Sementara perbedaan tulisan Betts dengan penelitian penulis ialah bahwa Betts tidak membahas pemikiran-pemikiran Emha. Ia hanya menceritakan sosok Emha dalam kiprah dan perjalanannya di Eropa.

Selain buku dari Ian L. Betts, termasuk dalam kategori pertama ini adalah buku berjudul *Kitab Ketenteraman: Dari Khasanah Emha Ainun Nadjib*¹⁹ yang ditulis oleh Aprinus Salam, M. Alfian Alfian, dan Wawan Susetya. Buku ini dibagi menjadi empat bagian, dua di antaranya (bagian satu dan empat) terdiri dari teks-teks asli Emha dan dua bagian lainnya merupakan suatu rangkaian refleksi para penulis mengenai hidup Emha dan karyanya, aktivitas sosialnya, serta perjalanan spiritualnya. Bagian kedua dan ketiga yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini. Di bagian dua ditemukan sejumlah tema kunci dalam pekerjaan Emha yang timbul dari suatu rangkaian sketsa-sketsa biografis. Sementara di bagian tiga, para penulis menggambarkan Emha sebagai “Santri tanpa sarung; Kiai tanpa sorban; Dai tanpa mimbar; Mursyid tanpa tarekat.” Selain itu, mereka, para penulis, juga menyoroti gerakan *Padhang Mbulan* sebagai komunitas yang egaliter.

Pada dasarnya *Kitab Ketenteraman* hanyalah sebuah refleksi dari para penulis. Buku tersebut tidak disusun menjadi sebuah cerita yang runtut, tetapi hanya seperti sketsa-sketsa yang direkonstruksi oleh para penulis. Sumbangsih buku itu terhadap penelitian penulis ialah memberi informasi mengenai kehidupan Emha yang belum diceritakan oleh Betts. Buku tersebut juga membantu penulis untuk memetakan karya-karya Emha, memahami pemikiran-pemikiran yang tertuang dalam karya-karyanya, dan memahami posisi pengajian *Maiyah*, khususnya *Padhang Mbulan*, di antara pengajian-pengajian pada umumnya. Sementara perbedaan buku yang ditulis oleh Aprinus Salam dan kawan-kawannya ini ialah bahwa buku tersebut hanya

¹⁹Aprinus Salam, dkk., *Kitab Ketenteraman: Dari Khasanah Emha Ainun Nadjib* (Bekasi: PT Penjuru Ilmu Sejati, 2014).

menyusun sketsa-sketsa kehidupan Emha dan membicarakan sedikit pemikiran di karya sastranya, sedangkan penelitian penulis memfokuskan kajian pemikiran sufistik Emha, baik di karya-karya sastra maupun di ceramah-ceramahnya.

Kedua, penelitian yang mengkaji Emha dengan pemikirannya. Termasuk dalam penelitian ini ialah tesis yang disusun oleh Sumasno Hadi dengan judul “Pemikiran Emha Ainun Nadjib dalam Tinjauan Filsafat Humanisme: Kontribusinya bagi Perkembangan Kehidupan Sosial”, yang kemudian dibukukan dengan judul *Semesta Ainun Nadjib: Bentangan Pengembaraan Pemikiran*.²⁰ Selain mengkaji pemikiran Emha dari sudut pandang filsafat, buku ini juga berisi biografi Emha. Biografi yang ditulis Sumasno ini disajikan dengan kronologis dan sangat sistematis. Dari pemaparan Sumasno ini pula penulis mendapat banyak gambaran mengenai kehidupan Emha. Dalam penelitiannya tersebut, Susmono berkesimpulan bahwa pandangan ontologis Emha mengenai yang sungguh-sungguh “ada” adalah pada hakikat kesejatian. Emha menegaskan bahwa “Yang saya tulis bukanlah mistik, melainkan realitas. Saya hanya melihat realitas dan kesejatian. Yang paling riil itu kesejatian”. Pandangan seperti ini menggambarkan bahwa Emha adalah seorang realis. Apa yang dinamakan sebagai “yang sejati”, dalam perspektif ini adalah realitas. Konsep metafisika Emha tersebut merupakan suatu realisme yang mengatasi materialisme. Artinya, benda-benda fisik atau materi sebagai realitas bukanlah yang sejati. Wajah dan badan (materi-fisik) hanyalah kamuflase dari realitas, dan sebagai abstraksi realitas yang sejati adalah pada hati manusia. Pandangan Emha mengenai alam semesta adalah suatu realitas *given*. Maknanya, mekanisme alam semesta beserta keteraturannya merupakan realitas ketundukan atau ketaatan pada hukum alam. Emha menyebutnya sebagai *sunnatullah*.

Persamaan penelitian yang dilakukan Sumasno dengan penelitian ini ialah persamaan kajian, yakni sama-sama meneliti pemikiran Emha. Akan tetapi, Emha

²⁰Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Nadjib: Bentangan Pengembaraan Pemikiran* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017).

mengkaji pemikiran Emha dari sudut pandang ilmu filsafat, sedangkan penelitian ini mengkaji pemikiran Emha dari sudut pandang sejarah pemikiran, khususnya pemikiran sufistik. Meski demikian, penelitian Sumasno tersebut telah membantu penulis untuk memahami pemikiran Emha, karena filsafat Emha merupakan filsafat religius, yakni memandang bahwa Tuhan adalah kesejatian dari alam semesta. Pandangan filsafat Emha mengenai kesajatian yang berada di balik sesuatu yang tampak tersebut memengaruhi cara ia menilai ajaran-ajaran Islam.

Hasil penelitian lain yang termasuk dalam kategori kedua ini ialah skripsi yang ditulis oleh Akhmad Nahrowi dengan judul “Pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang Kekuasaan dan Demokrasi: 1983-1998”.²¹ Penelitian ini berkesimpulan bahwa latar belakang Emha sebagai anak desa yang dalam perjalanan hidupnya mendedikasikan diri untuk berinteraksi dan berteman dengan siapa saja membuat dirinya memahami bagaimana realitas sosial yang sering kali menghinggapi dirinya dalam pergaulan dengan masyarakat. Emha mengkritisi pola-pola birokrasi dan kekuasaan yang hanya mampu melihat ke atas dan bawah tanpa memperhatikan sampingnya. Maksudnya bahwa pola pemerintahan Orde Baru yang sentralistik membuat kekuasaannya semakin kuat sehingga kepanjangan pemerintahannya di daerah murni sebagai *suruhan* dari pusat yang bisa diatur dengan leluasa.

Dalam ranah demokrasi, Emha menyadari bahwa psikologi sosial masyarakat telah terbentuk sedemikian rupa, sehingga membuat masyarakat jauh dari prinsip-prinsip demokrasi. Hal ini tidak lain karena usaha-usaha demokratisasi di Indonesia selalu menghadapi tantangan nyata dari kekuasaan yang terlalu kuat untuk dilawan. Di samping itu, Emha memandang bahwa masyarakat masih mengalami ketidaksiapan kultural terhadap demokrasi. Kondisi ini memiliki efek yang tidak sedikit, salah satunya adalah bagaimana kemudian masyarakat kelas bawah

²¹Akhmad Nahrowi, “Pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang Kekuasaan dan Demokrasi: 1983-1998” (Skripsi pada Program Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2014).

menghadapi keresahan dalam hatinya namun tidak memiliki tempat untuk mencari pemecahan. Oleh karena itu, Emha berpendapat bahwa demokrasi jangan dipandang sebagai satu-satunya jalan untuk menyelesaikan masalah. Baginya, demokrasi hanyalah sebagai jalan bukan tujuan.

Skripsi dari Ahmad Nakhrowi tersebut memberi sumbangsih kepada penelitian ini mengenai pemikiran Emha tentang demokrasi dan kekuasaan. Kajian tersebut masuk dalam salah satu subbab pada penelitian ini. Hanya saja, demokrasi dan kekuasaan dalam pemikiran Emha pada penelitian Nakhrowi tidak dikaitkan dengan ajaran-ajaran Islam, sedangkan penelitian ini membahas pemikiran Emha tentang demokrasi dan kekuasaan yang dikaitkan dengan ajaran-ajaran Islam.

Ketiga, penelitian yang mengkaji strategi dan upaya Emha dalam menyosialisasikan pemikirannya. Penelitian-penelitian yang masuk dalam kategori ini ialah penelitian-penelitian mengenai pengajian *Maiyah*. Pada ketegori ini, penulis menggunakan hasil penelitian dari Aris Haimatul Syafaati dengan judul “Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Lokal: Studi Pemikiran Emha Ainun Nadjib”.²² Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kiprah dan pemikiran Emha dalam mentransformasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya lokal yaitu dengan mereinterpretasi peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan budaya lokal menuju pada kesadaran Ilahi. Inovasi budaya lokal yang dilakukan Emha adalah *Maiyahan* yang dilakukan di berbagai kota besar di Indonesia. Dalam kajian Islam tersebut, Emha tidak hanya memberikan ceramah dan diskusi saja, tetapi juga mengajak para jamaah bershalawat dengan iringan musik dari *Kiai Kanjeng*. Syair-syairnya berisi nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Nilai-nilai pendidikan tersebut adalah nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan *syariat*, dan nilai pendidikan akhlak.

²²Aris Haimatul Syafaati, “Transformasi Nilai-Niali Pendidikan Islam dalam Budaya Lokal: Studi Pemikiran Emha Ainun Nadjib” (Skripsi pada Program Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijogo, 2014).

Selanjutnya, penelitian mengenai *Maiyah*, penulis menggunakan artikel yang ditulis oleh Mohammad Rozi dan Sjafrin Sairin berjudul “Negeri Kecil di Negeri Besar: Studi tentang Upacara Ritual Komunitas *Maiyah* di Bantul Yogyakarta”. Penelitian menyimpulkan bahwa *Maiyah* merupakan simbol revivalisme gerakan kaum santri berpola komunal yang menampilkan kekuatan politik kaum santri dengan pendekatan-pendekatan kultural. Meskipun tampil dengan pendekatan kultural, sebagai sebuah gerakan, *Maiyah* bisa dipandang sebagai sebuah gerakan politis yang secara sadar diciptakan di tengah pusaran kepentingan yang ada di sebuah negara bernama Indonesia. Di sisi lain, fenomena *Maiyah* sekaligus memberikan pemahaman tentang kecenderungan kontemporer umat Islam Indonesia. Sepanjang sepuluh tahun terakhir, kegiatan-kegiatan *Maiyah* berskala masal yang jauh dari kesan-kesan politik praktis menjadi magnet bagi masyarakat.

Dua penelitian mengenai *Maiyah* di atas secara tidak langsung telah memberi gambaran kepada penulis tentang gerakan pengajian *Maiyah*. Bila dilihat dari sisi dakwah, *Maiyah* merupakan pengajian yang menggunakan pendekatan-pendekatan budaya untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. Sementara bila dilihat dari respons terhadap kondisi sosial, kemunculan *Maiyah* tidak bisa lepas dari kondisi sosial-politik pada masa itu. Perbedaan penelitian-penelitian tentang *Maiyah* yang sudah dilakukan dengan penelitian penulis ialah bahwa tidak ada satu pun penelitian yang mengkaji *Maiyah* sebagai gerakan yang menyeluruh. Dalam arti bahwa penelitian yang sudah dilakukan tidak pernah melihat *Maiyah* sebagai sebuah jaringan. Padahal hal tersebut penting dilakukan karena gerakan *Maiyah* bukan hanya berada di satu kota, melainkan tersebar di lebih dari lima puluh kota.

Dari tinjauan pustaka yang telah disebutkan di atas tersirat bahwa kajian mengenai Emha telah banyak dilakukan, namun hanya beberapa yang mengkajinya dari Ilmu Sejarah dan tidak ada satu pun telah memberikan perhatian lebih pada pemikiran-pemikiran sufistiknya yang muncul pada 1970-an sampai 2016. Oleh karena itu, kajian ini berfokus pada pemikiran sufistik Emha dan gerakan *Maiyah* yang dilihat sebagai hasil pengaruh dari pemikirannya pada 1970-an sampai 2016.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa konsep yang berasal dari luar ilmu sejarah. Hal ini dilakukan untuk membantu penulis dalam memahami subjek penelitian, sehingga berbagai aspek yang membentuk peristiwa dapat dijelaskan.

Sebelum menjelaskan konsep-konsep yang digunakan, terlebih dulu dijelaskan pengertian yang tertulis dalam judul skripsi, yakni Kiai *Mbeling* Bercelana *Jeans*. Pada dasarnya judul tersebut diambil dari julukan Emha yang populer pada 1980-an sampai akhir 1990-an. Julukan kiai *mbeling* melekat karena aktivitas Emha yang sering mengkritisi pemerintah, sedangkan julukan kiai bercelana *jeans* karena kebiasaannya yang jarang mengenakan sarung atau pun atribut-atribut Islam lainnya, dan lebih sering bercelana *jeans* dalam kegiatan sehari-harinya. Kata *mbeling* berarti nakal atau tidak nurut. Pada masa Orde Baru, Emha dianggap sebagai orang yang tidak mau menuruti intruksi-intruksi dari pemerintah, sehingga julukan *mbeling* melekat pada dirinya. Sementara kebiasaannya bercelana *jeans* didasari pada pemahaman bahwa keislaman seseorang tidak bisa dinilai dari simbol-simbol budaya yang ia kenakan, sehingga Emha lebih memilih mengenakan pakaian seperti lazimnya yang dikenakan masyarakat pada umumnya. Jadi, kiai *mbeling* bercelana *jeans* merupakan istilah yang diambil dari julukan Emha pada masa Orde Baru, yang secara arti berarti kiai yang kritis terhadap kondisi sosial politik dan lebih menekankan aspek substantif daripada simbol.

Sejarah pemikiran sering juga disebut dengan sejarah intelektual. Namun, perlu diperhatikan bahwa istilah intelektual memiliki keragaman pengertian. Kata intelektual, yang dalam kosa kata bahasa Indonesia diistilahkan dengan cendekiawan, memiliki beberapa definisi. Mengenai hal ini, penulis berangkat dari pengertian intelektual yang diungkapkan oleh Dawam Raharjo. Ia mendefinisikan intelektual sebagai orang terpelajar—yang sekolah formal atau bukan (termasuk *drop-outs*)—yang peranannya tidak mesti berkaitan dengan ilmu yang digelutinya atau profesi yang dikuasai. Mereka berperan sebagai kritikus sosial, bersikap emansipatoris atau liberatif, berpola pikir hermeneutis, dan sering bersikap politis—tetapi belum tentu

seorang politikus atau bahkan sering kali bukan politikus. Dengan demikian, kata intelektual, yang menurut Dawam sebanding dengan kata *ulu al-albab*, adalah orang yang memiliki dan menggunakan daya intelek (pikir) untuk bekerja atau melakukan kegiatannya.²³

Dawam memahami pengertian intelektual ini sepadan dengan definisi cendekiawan. Walaupun makna cendekiawan mengarah kepada orang yang berpendidikan, tetapi secara implisit bisa ditangkap bahwa cendekiawan itu bisa saja bukan seorang sarjana. Esensi cendekiawan bukan terletak pada apakah seorang itu memiliki ilmu atau tidak, tetapi—dan ini yang utama—terletak pada komitmennya terhadap masalah-masalah kemasyarakatan. Cendekiawan harus dilihat dari komitmen dan realisasinya dalam kehidupan masyarakat dan dibuktikan dengan tindakan-tindakan yang konkret. Kecendekiawanan bukanlah status yang dapat diklaim, melainkan suatu pengakuan yang diberikan oleh masyarakat. Kecendekiawanan merupakan proses dari kemusliman dan keimanan.²⁴

Selanjutnya, konsep yang digunakan dalam penelitian ini ialah terkait dengan pemikiran sufistik. Kata sufistik yang merupakan penyifatan dari kata tasawuf juga memiliki beragam pengertian. Setidaknya, dalam literatur tasawuf sendiri, pengertian tasawuf yang menurut catatan Nicholson mencapai 78 definisi.²⁵ Namun, pengertian tasawuf dalam penelitian ini merujuk pada pengertian yang dikemukakan oleh Mukti Ali dalam bukunya *Islam Mazhab Cinta*.²⁶ Ia menjelaskan pengertian tasawuf yang berangkat dari sejarah perjalanan tasawuf itu sendiri.

²³M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 68.

²⁴Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, hlm. 80-82.

²⁵Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia* (Depok: Pustaka IIMaN, 2009), hlm. 46.

²⁶Mukti Ali, *Islam Mazhab Cinta: Cara Sufi Memandang Dunia* (Bandung: Penerbit Mizan, 2015).

Mukti Ali menjelaskan bahwa pergerakan tasawuf pada awalnya dimulai dari pergerakan asketis (*zuhud*) pada abad VII. Pada masa ini, dalam masyarakat Arab-Islam, bermunculan tokoh-tokoh terkemuka pelaku *zuhud* yang menyingkir dari, atau terlibat dalam, aktivitas sosial-politik. Akan tetapi, mereka mempunyai sikap amat kritis terhadap aktivitas politik. Mereka menilai persengketaan dan goncangan politik itu telah dipenuhi oleh kekhawatiran yang memuncak. Maka dari itu, mereka lebih memilih bersikap netral demi menjauhi fitnah dan menjalani kehidupan *uzlah*. Dari kelompok netral ini kemudian embrio asketisme Islam lahir. Goncangan politik mengakibatkan sebagian umat Muslim tenggelam dalam kehidupan spiritual; mereka memilih mengisolasi diri ketimbang masuk ke gelanggang pertikaian antar-sesama saudara.²⁷

Pada perkembangan selanjutnya, para asketis Islam yang tadinya bersikap statis dan vakum melihat moralitas politik yang porak-poranda, menjadi golongan yang pro-aktif dalam aktivitas politik praktis. Mereka muncul dan menjadi kaum oposan yang berusaha menentang kebijakan sosial dan politik penguasa pada waktu itu. Contohnya adalah Abdullah ibn Umar, seorang asketis Islam awal, yang secara terang-terangan menentang kezaliman yang terjadi pada masa pemerintahan Al-Hajjaj. Di samping faktor sosial-politik, kemunculan asketis juga didorong faktor gaya hidup hedonistik dan glamor²⁸ serta sebagai reaksi keras terhadap sikap para *fuqaha* yang sangat menekankan aspek hukum dalam menafsirkan Islam, sehingga mengarahkan umatnya pada pemujaan terhadap hukum sebagai ekspresi Islam yang lengkap dan menyeluruh, sehingga asketisme yang pada awalnya hanya menekankan kepada manusia dan pentingnya *parifikasi* moral, berubah menjadi metode komunikasi dengan Tuhan bersifat esoterik. Hal ini menjadikan asketisme menjadi

²⁷Ali, *Islam Mazhab Cinta*, hlm. 71-72.

²⁸Ali, *Islam Mazhab Cinta*, hlm. 73-75.

semacam “lawan” terhadap kaidah hukum dan fikih yang begitu formal dan gersang.²⁹

Asketisme tidak berhenti hanya sebagai reaksi sosial-politik, sosial-ekonomi, dan sosial-budaya. Asketisme tidak dimunculkan dalam pemaknaan aplikatif sebagai *amaliyyah sulukiyyah* semata. Bahwa—pada perkembangan selanjutnya—terdapat sebuah pemikiran yang diusung, meskipun pemikiran itu sejatinya bersumber dari sikap yang dipengaruhi oleh realitas sosial-politik, yang diolah dengan men-*takwilkan* teks-teks primer agama melalui eksplorasi-otak dan hati sebagai justifikasi guna memperkokoh bangunan pemikiran itu. Pada perkembangan selanjutnya, asketisme Islam kemudian dikenal dengan nama tasawuf. Pada dasarnya tasawuf adalah sebetuk teoretisasi dari asketisme Islam.³⁰

Dengan demikian, secara singkat, pemikiran sufistik dalam penelitian ini diartikan sebagai sebuah kecenderungan berfikir yang menilai dan memahami segala sesuatunya dengan pandangan ketuhanan, atau juga dapat dikatakan sebagai pereligiusan segala hal yang bersifat keduniaan, dengan karakter penilaian yang kental dengan sifat esoteris atau ruhaniah.

Terakhir, konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep gerakan keagamaan. Penggunaan konsep ini dimaksudkan untuk menjelaskan gerakan sufistik *Maiyah*, yakni gerakan yang diinisiasi oleh Emha. Gerakan sufistik dikategorikan sebagai salah satu gerakan keagamaan dengan karakteristik tertentu, yang secara umum merupakan bagian dari fenomena keagamaan, sedangkan gerakan keagamaan termasuk dalam subkategori dari gerakan sosial, sebagaimana gerakan

²⁹Otoman, “Pemikiran Neo-Sufisme” (Artikel pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang), (<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/153>, diunduh pada 2 Januari 2018).

³⁰Ali, *Islam Mazhab Cinta*, hlm. 80.

kemasyarakatan pada umumnya selalu muncul dalam kehidupan masyarakat untuk mendukung atau mencegah perubahan.³¹

Gerakan keagamaan sebagai salah satu fenomena keagamaan tentu tidak lepas dari agama itu sendiri yang muncul sebagai suatu gerakan yang mengandung aspek-aspek keyakinan, nilai-nilai, bentuk organisasi, cara-cara aktivitas, tipe-tipe keterlibatan, reaksi-reaksi sosial, dan hubungan-hubungan agen atau pelaku. Dalam konteks gerakan sosial pada umumnya, gerakan keagamaan mengandung unsur-unsur tujuan, ideologi, kohesi golongan, organisasi, dan taktik. Gerakan keagamaan juga pada dasarnya mengandung aspek-aspek penting dari agama itu sendiri, yakni keyakinan, simbol, praktik, dan organisasi. Di sisi lain, karena agama dan gerakan keagamaan itu hadir dalam masyarakat, maka aspek gerakan keagamaan tidak hanya bersentuhan dengan aspek-aspek ajaran agama belaka, tetapi juga berpautan dengan aspek-aspek yang bersifat kemasyarakatan secara umum seperti politik, ekonomi, dan budaya.³²

Dalam sejarahnya, paling tidak ada lima kemungkinan kondisi yang secara langsung atau tidak ikut mengondisikan kehadiran gerakan keagamaan sufistik. *Pertama*, kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang secara sosial politis dalam keadaan kacau. Secara sosial dan politis ajaran-ajaran sufisme dimungkinkan untuk muncul, yaitu ketika terjadi perselisihan yang tajam di kalangan umat Islam pada masa Khalifah Usman, sehingga menyebabkan sekelompok kaum mengasingkan diri dari konflik sosial politik tersebut dan menjalani kehidupan *zuhud*. Dari cara hidup *zuhud* tersebut pada akhirnya ajaran sufisme mendapatkan wadahnya yang paling menggairahkan.³³

³¹Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), hlm. 101-102.

³²Nashir, *Islam Syariat*, hlm. 102.

³³Salam, *Oposisi Sastra Sufi*, hlm. 13. Mengenai hal ini juga dapat dibandingkan dengan Ali, *Islam Mazhab Cinta*, hlm. 70-71.

Kedua, ketika negara dalam keadaan kuat dan memanfaatkan kekuatannya untuk mempertahankan kekuasaannya dengan cara menekan masyarakat. Pada kondisi ini akan muncul sikap-sikap perlawanan dalam tubuh masyarakat. *Ketiga*, masih dalam rangka politis, kehadiran sufisme sebagai upaya memperebutkan dominasi/hegemoni ideologis suatu kenegaraan. Hal ini terjadi ketika satu pihak merasa lebih benar, sehingga merasa lebih berhak menguasai dan memonopoli ideologi masyarakat. Sikap merasa lebih benar ini mendorong sikap-sikap politik untuk “menyelamatkan” masyarakat yang sedang dikuasai oleh satu ajaran ideologis tertentu yang dianggap sesat dan memberikan alternatif ideologi tertentu.³⁴

Keempat, sufisme muncul ketika masyarakat hidup dalam kemakmuran atau kemiskinan yang berlebihan. Masyarakat yang hidup dalam kemakmuran tersebut kemudian memperlihatkan hidup secara berlebihan dan mulai memperlihatkan sifat-sifat kesombongan, ketakaburan, atau bahkan sekuler. Secara paralel akan terjadi kemiskinan yang berlebihan, yakni munculnya kekufuran atau bahkan masyarakat terpaksa melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ini juga berangkat dari doktrin umum sufisme yang secara prinsip selalu ingin mengembalikan kehidupan berdasarkan prinsip tauhid.³⁵

Kelima atau terakhir, sufisme muncul sebagai reaksi terhadap kehidupan moderen, yang dirasa tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar manusia. Fenomena maraknya sufisme ini terjadi di banyak tempat, khususnya di Indonesia. Sejak pertengahan kedua abad XX, kelompok-kelompok pengajian dengan orientasi pembersihan hati, pengakuan dosa, dan menempatkan Allah sebagai satu-satunya jalan serta tujuan semakin populer. Hal ini ditandai dengan munculnya pengajian-pengajian seperti itu dengan jumlah jamaah yang mencapai ribuan. Fenomena tersebut terjadi karena modernisasi dengan seluruh dimensinya memunculkan persoalan baru yang krusial dan akut. Ia sering dituduh sebagai akar teralienasinya

³⁴Salam, *Oposisi Sastra Sufi*, hlm. 13-14.

³⁵Salam, *Oposisi Sastra Sufi*, hlm. 14.

manusia. Ekses modernitas inilah yang menjadi pemicu meningkatnya spiritualitas, yang dalam Islam ditemukan pada diri tasawuf atau sufisme.³⁶

Kelima kerangka tersebut dalam banyak hal dapat dipahami sebagai analisis bagaimana gerakan sufistik *Maiyah* muncul di tengah-tengah masyarakat dan mendapat banyak pengikut. Dalam hal ini, gerakan *Maiyah* lebih ditempatkan pada kerangka pertama dan kelima.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian sejarah, sehingga metode yang digunakan adalah metode sejarah. Metode sejarah terdiri atas empat langkah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi atau pun penulisan sejarah. Tahap pertama ialah heuristik, yakni kegiatan peneliti sejarah dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data-data yang dapat digunakan sebagai sumber penulisan sejarah. Data-data diperoleh melalui studi kepustakaan, yaitu suatu cara untuk menelusuri data baik primer maupun sekunder dari instansi yang terkait dan studi yang pernah dilakukan sebelumnya. Selain studi kepustakaan, pengumpulan sumber penelitian ini juga dilakukan dengan cara wawancara.

Pada tahap ini, penulis mengunjungi Perpustakaan Sejarah dan Perpustakaan Widya Puraya Universitas Diponegoro untuk menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan mengenai Emha. Penulis tidak menemukan kajian-kajian yang dicari, tetapi memperoleh beberapa buku yang ditulis oleh Emha dan tulisan-tulisannya yang diterbitkan pada Koran *Suara Merdeka* dan *Kompas*. Selain kedua perpustakaan tersebut, penulis juga mengunjungi Perpustakaan Daerah Jawa Tengah. Di perpustakaan ini, penulis tidak banyak mendapatkan sumber yang berkaitan dengan penelitian. Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia menjadi kunjungan berikutnya.

³⁶Welhendri Azwar, *Gerakan Sosial Kaum Tarekat* (Sumatra Barat: Imam Bonjol Press, 2015), hlm. 68-70.

Di tempat ini penulis menemukan kajian mengenai Emha, yaitu skripsi yang ditulis oleh Akhmad Nahrowi berjudul “Pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang Kekuasaan dan Demokrasi: 1983-1998” dan buku yang ditulis oleh Ian L. Betts dengan judul *Jalan Sunyi Emha*. Selain kedua buku tersebut, perpustakaan ini juga memiliki banyak koleksi buku yang ditulis oleh Emha.

Setelah mengunjungi perpustakaan yang ada di Semarang dan Depok, selanjutnya penulis mengunjungi perpustakaan yang ada di Yogyakarta. Tempat pertama yang dikunjungi ialah perpustakaan Universitas Gadjah Mada. Di sini, penulis menemukan banyak buku Emha dan dua tesis yang mengkaji tentangnya. Pencarian sumber berikutnya penulis mengunjungi Jogja Library Centre, yakni tempat yang menyimpan koleksi-koleksi koran mulai 1950-an dari berbagai media massa, seperti *Kompas* dan *Kedaulatan Rakyat*. Pencarian di Jogja Library bertujuan untuk mencari tulisan-tulisan asli yang diterbitkan pada masa 1970-an sampai 1990-an. Meskipun tulisan-tulisan Emha sebagian besar telah dibukukan dan diterbitkan ulang, perlu kiranya mencari teks-teks asli untuk membandingkan dan mempertegas apakah tulisan-tulisan yang diterbitkan ulang telah mengalami perubahan atau tidak.

Tempat terakhir yang penulis kunjungi ialah Perpustakaan Emha Ainun Nadjib (EAN). Tempat ini merupakan bekas rumah pribadi Emha. Selain tersedia buku-buku, perpustakaan EAN menjadi pusat menajerial kegiatan Emha dan Kiai Kanjeng. Bagi penulis, tempat ini adalah tempat penuh harta karun, karena terdapat banyak jejak kegiatan Emha. Tulisan-tulisan, kajian-kajian, dan dokumentasi jejak-jejak Emha berserakan di perpustakaan yang terletak di Jalan Wates tersebut. Selain mengoleksi buku-buku Emha, perpustakaan ini juga menyediakan tulisan-tulisan teman, sahabat, dan guru Emha pada saat di Persada Studi Klub (PSK) dan beberapa kajian tentangnya. Tampaknya, semua sumber yang penulis temukan di berbagai tempat sebelumnya, penulis temukan pula di perpustakaan ini.

Banyaknya sumber-sumber sejarah kehidupan Emha, di satu sisi mempermudah proses penelitian, di sisi lain juga mempersulit penelitian ini. Kesulitan penulis dalam tahap heuristik bukanlah pada pengumpulan sumber, tetapi pada saat menyeleksi

tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian. Selain menggunakan sumber tahun penelitian, sering juga penulis menggunakan sumber tahun-tahun yang lebih kekinian. Di antaranya ialah tulisan-tulisan yang dipost pada *Caknun.com* dan ceramah-ceramah Emha yang diunggah di media *youtube*. Penggunaan sumber ini tidak hanya untuk sumber itu sendiri, tetapi lebih pada usaha penulis dalam memahami pemikiran Emha. Penggunaan sumber ceramah-ceramah Emha di media *youtube* juga dimaksudkan untuk menutupi kekurangan penelitian ini, yaitu tidak adanya kegiatan wawancara dengan Emha secara langsung. Kegiatan wawancara tidak dimungkinkan karena adanya proteksi terhadap Emha dari manajemen yang menaunginya. Mereka beralasan bahwa penelitian skripsi dan tesis tidak perlu wawancara langsung dengan Emha, cukup diwakili oleh pihak manajemen.

Terakhir, kegiatan heuristik dilakukan dengan cara wawancara kepada para pegiat dan jamaah *Maiyah*. Sebagian wawancara dilakukan secara langsung dan sebagian lainnya lagi melalui media *telephone*. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pembentukan dan perkembangan simpul-simpul *Maiyah* yang belum terdokumentasi di halaman *Caknun.com*, serta untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pemaknaan mereka terhadap pengajian *Maiyah*. Adapun narasumber yang dipilih ialah pegiat *Papparendang Ate*, pegiat *Gambang Syafaat*, pegiat *Kenduri Cinta*, pegiat *Dusun Ambengan*, pegiat *Syafaat Batangbanyu*, dan beberapa jamaah *Mayah*. Pemilihan narasumber tersebut didasarkan pada pertimbangan sedikitnya informasi mengenai simpul-simpul yang dijadikan penjelasan dalam skripsi ini.

Setelah melakukan pengumpulan dan penyeleksian sumber-sumber penelitian, tahap berikutnya ialah mengkritik sumber-sumber tersebut. Kritik sumber dilakukan untuk memperoleh kredibilitas, baik internal maupun eksternal. Dalam melakukan kritik, penulis biasanya membandingkan apakah terjadi perubahan secara substansi antara buku terbitan terbaru dengan tulisan-tulisan yang diterbitkan pada waktu pertama kali. Selain menggunakan sumber primer, penulis juga menggunakan sumber sekunder. Salah satu sumber tersebut adalah tulisan *blog* pribadi. Dalam

menggunakan sumber *blog*, untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya, penulis membandingkan *blog* satu dengan *blog* lainnya atau juga membandingkan dengan tulisan, ceramah, dan informasi yang ada dalam *Caknun.com*.

Setelah sumber dikritik dan diperoleh informasi yang dipercaya, tahap berikutnya ialah ditafsirkan. Penafsiran wajib dilakukan karena sumber-sumber yang didapatkan merupakan sebuah tulisan, maka tidak akan menghasilkan sebuah fakta sejarah jika tidak ditafsirkan. Berbagai fakta yang didapatkan tersebut kemudian dirangkai dan dihubungkan satu sama lain hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dalam proses penafsiran ini tentunya tidak terlepas dari sifat subjektif penulis, namun sebisa mungkin penulis telah melakukan penghindaran akan hal itu. Meskipun pada akhirnya kesubjektifan tersebut tidak akan bisa dihindari. Dalam penelitian ini, penulis menafsirkan tulisan Emha dengan menyandingkan kondisi sosial yang terjadi pada waktu itu.

Kemudian tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan yang bersifat akademik dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam tahap ini, fakta-fakta yang sudah melalui proses sintesis dipaparkan dalam bentuk tulisan sejarah dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar agar dapat dipahami dengan baik oleh para pembaca.

G. Sistematika Penulisan

Subbab terakhir dalam bab I ini ialah sistematika penulisan. Penyusunan sistematika penulisan bertujuan agar pembahasan terstruktur dengan rapi dan mudah dipahami. Maka dari itu, skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang dan rumusan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berjudul “Pemikiran Islam di Indonesia pada Abad XV sampai Awal Abad XXI”. Bab ini terdiri dari empat subbab, yakni pemikiran Islam awal di Indonesia, pemikiran Islam abad XIX di Indonesia, wacana Islam pertengahan awal abad XX, dan pemikiran Islam Pasca-Proklamasi kemerdekaan. Dalam penyajiannya,

bab kedua ini menampilkan pemikiran-pemikiran Islam yang muncul secara garis besar saja, tidak detail. Tema-tema yang dipilih pun beragam, menyesuaikan pemikiran yang muncul dan dominan pada waktu itu.

Bab III berjudul “Gambaran Hidup Emha Ainun Nadjib pada 1950-an sampai 2000-an: Masa Kecil, Proses Kreatif, Sepak Terjang hingga Menempuh Jalan Sunyi.” Isi bab II membahas latar belakang keluarga, masa pendidikan formal Emha, kehidupannya di jalanan Malioboro, sepak terjang Emha dalam ranah sastra, keterlibatan Emha dalam Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia dan politik praktis di Indonesia, munculnya grup *Kiai Kanjeng* dan perluasan media komunikasi, Emha dalam peristiwa reformasi, dan sedikit menceritakan aktivitas Emha dengan pengajian *Maiyah*.

Bab IV berjudul “Pemikiran Sufistik Muhammad Ainun Nadjib pada 1970-an sampai 2016.” Bab IV menguraikan pemikiran-pemikiran Emha yang muncul ke permukaan, yang dapat dilihat dari tulisan-tulisan dan ceramah-ceramahnya. Bab ini terdiri dari tiga subbab utama yang disusun secara kronologis. *Pertama*, pemikiran Emha yang muncul pada 1970-an sampai 1980-an. *Kedua*, pemikiran Emha pada 1980-an sampai akhir pemerintahan Orde Baru. *Ketiga*, pemikiran Emha yang muncul pada 1990-an sampai 2000-an.

Bab V berjudul “*Maiyah* sebagai Tarekat Kesunyian Emha.” Bab V diawali dengan menjelaskan *Maiyah* sebagai gerakan yang digagas Emha, kemudian kondisi sosial-politik, sosial-budaya, dan sosial ekonomi di sekitar muncul dan berkembangnya *Maiyah*. Selanjutnya, subbab ini menceritakan lahir dan berkembangnya *Maiyah*, komponen-komponen dalam *Maiyah*, dan keunikan-keunikan pengajian *Maiyah*.

Bab VI atau bab terakhir merupakan simpulan atas keseluruhan pembahasan penelitian. Simpulan ini merupakan jawaban dari permasalahan-permasalahan yang diangkat.